

IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN BERBASIS KECERDASAN MAJEMUK PADA SISWA TAMAN KANAK- KANAK/ RAUDLATUL ATHFAL

Rijal Assidiq Mulyana¹, Ida Widari²
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Musaddadiyah Garut
rijal.assidiq@stai-musaddadiyah.ac.id

Abstrak

Penelitian dilakukan untuk menunjukkan implementasi 9 kecerdasan majemuk dalam metode pembelajaran yang disampaikan pada siswa TK/RA. Kemudian penulis bagi kedalam 9 pertemuan dengan indikator siswa TK/RA mampu menghafal 25 nama Nabi dan Rasul. Kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) adalah sebuah teori yang dikembangkan oleh Howard Gardner. Filosofi yang dibangun dari teori kecerdasan majemuk bahwa setiap anak dilahirkan dengan potensi kecerdasannya masing-masing. Penelitian yang dilakukan termasuk kedalam penelitian deskriptif dimana proses penelaahan teori dilakukan kemudian ditafsirkan dalam bentuk implementasi metode pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dapat diimplementasikan di ruang ruang kelas TK/RA dan dapat mengakomodasi beragamnya kecerdasan yang dimiliki siswa-siswa TK/RA. Hemat penulis penting bagi pendidik menguasai konsep kecerdasan majemuk dan metode pembelajaran. Pun mengenal masing-masing karakteristik kecerdasan yang dimiliki oleh siswa-siswa TK/RA. Sehingga akhirnya pendidik dapat mendidik sesuai dengan potensi kecerdasan masing-masing siswa tanpa mengabaikan pakem pembelajaran di TK/RA yaitu belajar sambil bermain atau bermain sambil belajar.

Kata kunci: Kecerdasan majemuk, metode pembelajaran, Taman Kanak-kanak/ Raudlatul Athfal.

1 Pendahuluan

Berbicara kecerdasan, acapkali sebagian besar masyarakat menganggap bahwa kecerdasan identik dengan IQ. Semakin tinggi IQ yang dimiliki seseorang semakin tinggi pula rentang kecerdasan yang ia miliki. Parahnya ketidaktepatan cara berpikir tersebut tidak hanya berhenti di seputar kecerdasan *an sich*. Namun seringkali kecerdasan dianggap sebagai penciri utama penentu sukses manusia. Sampai akhirnya angin segar berhembus kira-kira pertengahan tahun 80an. Adalah Howard Gardner seorang Psikolog terkenal yang memfokuskan dirinya pada pendidikan, menulis sebuah buku dengan judul *Frames of Mind: Theory Multiple Intelligence* pada tahun 1983. Gardner meyakini bahwa semua anak memiliki kelebihan. Karenanya bagi Gardner tidak akan pernah ada daftar kecerdasan manusia di alam semesta kecuali berpegang hanya pada satu analisis saja.

Paradigma satu-satunya kecerdasan adalah IQ lambat laun memudar. Bagaimana tidak, IQ sangat merugikan manusia karena hanya sedikit manusia yang memiliki IQ tinggi. Hal ini bukan karena

sebagian manusia tidak memiliki IQ tinggi, tetapi konsep IQ sendiri yang didasarkan pada perbandingan. Sehingga fondasi IQ sendiri rapuh untuk menunjukkan kecerdasan secara obyektif karena dibangun atas dasar ketidaksetaraan/ketidakadilan.

Faktanya, orang hebat dengan kecerdasan yang dimilikinya bukan hanya mereka yang memiliki IQ tinggi yang penulis persepsikan hanya mengakomodasi kecerdasan linguistik dan kecerdasan logis matematis saja berdasarkan pendekatan kecerdasan majemuk. Kita mengenal Lionel Messi pesepakbola paling masyhur abad 21 pemilik kecerdasan kinestetik jasmani, Kang Ibing pelawak legendaris asal Jawa Barat yang menurut hemat penulis bukan hanya memiliki kecerdasan linguistik, namun juga kecerdasan antarpribadi, Sayyid Hassan Nasrullah pemimpin gerakan Hizbullah bukan hanya memiliki tingkat IQ yang mumpuni namun juga pemilik kecerdasan eksistensial, dan lain sebagainya.

Nah, lantas bagaimana sekolah merespon fakta tersebut diatas dimana peserta didik ditempatkan sebagai manusia yang memiliki potensi beragam dalam kecerdasannya? khususnya TK/ RA dimana peserta didiknya berada pada masa *golden age*? Dari hasil penelitian membuktikan bahwa perusakan potensi kecerdasan peserta didik terjadi lewat kurikulum yang terlalu kaku dan cenderung membebani. Pun situasi sekolah yang tidak menyenangkan, cara mengajar guru yang membosankan dan penambahan waktu belajar yang berlebihan. Karenanya teramat penting bagi sekolah memahami konsep kecerdasan majemuk dan beragamnya kecerdasan yang dimiliki oleh tiap-tiap peserta didik.

Bertolak dari pemahaman dan fakta tersebut, maka perlu dikembangkan metode pembelajaran yang berbasis kecerdasan majemuk. Pola pembelajaran yang dirancang untuk mengakomodasi setiap kecerdasan yang dimiliki oleh siswa TK/RA tanpa merenggut masa kegembiraan mereka sekaligus mampu menstimulir potensi, bakat, minat serta kreativitas mereka.

2 Kajian Teori

2.1 Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence Theory*)

Dalam berbagai literatur khususnya psikologi dan pendidikan. Sesungguhnya banyak memuat berbagai definisi mengenai mengenai kecerdasan atau *intelligence*. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai kecerdasan yang dipotret berdasarkan kajian psikologi dan pendidikan senantiasa berkembang. Alfred Binet adalah psikolog pertama yang mengembangkan instrumen untuk mengukur kecerdasan manusia yang disebut IQ atau *intelligent quotient* pada tahun 1904. Kemudian disempurnakan oleh Lewis Terman dari Universitas Stanford sehingga kemudian instrumen ini dikenal sebagai tes Stanford-Binet.

Sekalipun menjadi yang pertama dibuat dalam bentuk instrumen untuk mengukur kecerdasan manusia, Namun sesungguhnya IQ bukan satu-satunya kecerdasan yang dimiliki manusia. Pemahaman bahwa IQ adalah satu-satunya kecerdasan telah mempersempit persepsi manusia terhadap kecerdasan itu sendiri. Buzan, misalnya, menyatakan bahwa seseorang yang memiliki nilai IQ tinggi tidak menjadi jaminan dirinya dapat mandiri dalam berfikir, bertindak, memiliki rasa humor yang baik, memiliki kemampuan yang baik dalam mengapresiasi keindahan, menggunakan akal, relativistik, mampu menikmati sesuatu yang baru, orisinil, dapat dipahami secara komprehensif, fasih, fleksibel, cerdas.

Karenanya, kemudian IQ tidak dapat dijadikan tolak ukur utama dalam menilai kecerdasan manusia. “Dakir beranggapan bahwa seseorang dikatakan cerdas jika yang bersangkutan dapat menjalankan fungsi pikir, sehingga dapat menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat. Artinya seseorang yang dapat menyelesaikan masalah dengan cepat tetapi salah belumlah dapat dikatakan cerdas, begitu pula sebaliknya”.

Anastasi & Urbina, “menempatkan, kecerdasan pada keberhasilan yang dapat dicapai individu dalam pengembangan dan penggunaan kemampuannya yang mempengaruhi penyesuaian emosional, hubungan antar pribadi, serta konsep diri yang dimiliki seseorang”. Sementara bagi Schmidt “kecerdasan merupakan kumpulan kepingan kemampuan yang ada diberagam bagian otak. Menurutnya, semua kepingan ini saling berhubungan, tetapi tidak bekerja secara sendiri-sendiri. Dan yang terpenting kepingan ini tidak statis atau ditentukan sejak seseorang lahir. Kecerdasan dapat berkembang sepanjang hidup, asal dibina dan ditingkatkan”.

Gardner mendefinisikan intelegensi lebih fungsional yaitu *“intelligences is a general ability that is found in varying degrees in all individuals. It is the key to success in solving problems”*. Dari pendapat Gardner tersebut diatas dapat kita garis bawahi bahwa kecerdasan dititik beratkan pada kemampuan dalam menyelesaikan masalah, dan setiap orang mungkin memiliki variasi dan tingkatan kemampuan yang berbeda. Selanjutnya, Gardner memberikan definisi *multiple intelligence* (kecerdasan majemuk) yaitu *“An intelligence entails the ability to solve problems or fashion products that are of consequence in a particular cultural setting or community. The problem solving skill allows one to approach a situation in which a goal is to be obtained and to locate the appropriate route to that goal”*.

Gardner menetapkan syarat khusus yang harus dipenuhi oleh setiap kecerdasan agar dapat dimasukkan dalam teorinya; Empat diantaranya adalah: 1) “Setiap kecerdasan dapat dilambangkan. Misalnya matematika memiliki lambang dan tentu saja kecerdasan lainnya. 2) Setiap kecerdasan mempunyai riwayat perkembangan artinya bahwa Gardner percaya bahwa kecerdasan itu muncul pada titik tertentu dimasa kanak-kanak, mempunyai periode yang berpotensi untuk berkembang selama rentang hidup, dan berisikan pola unik yang secara berlahan atau cepat semakin merosot seiring dengan menuanya seseorang. 3) Setiap Kecerdasan rawan terhadap cacat akibat kerusakan atau cedera pada wilayah otak tertentu. 4) Setiap kecerdasan berakhir pada nilai budaya setempat”.

Kecerdasan majemuk Gardner dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan linguistik adalah “kecerdasan dalam mengolah kata. Artinya orang dengan kecerdasan spasial mampu menyampaikan pendapat dengan baik, mempengaruhi orang lain melalui argumentasi yang dipaparkan, mereka senang sekali membaca dan lainnya. Mereka dapat menggunakan kata-katanya secara efektif”.

b. Kecerdasan Logis-Matematis

Kecerdasan logis-matematis merupakan “kecerdasan dalam hal angka dan logika. Orang-orang yang memiliki kemampuan ini galibnya mereka sangat baik dalam penalaran, membuat urutan-urutan atau melakukan penggolongan, memahami pola sebab-akibat, menciptakan hipotesa, menemukan keteraturan konseptual dan juga berbagai pola-pola angka, dan pandangan hidupnya bersifat rasional”.

c. Kecerdasan Spasial

Kecerdasan spasial adalah “kecerdasan yang mencakup kemampuan berpikir dalam gambar, serta kemampuan untuk menyerap, mengubah, dan menciptakan kembali berbagai macam aspek dunia visual-spasial”.

d. Kecerdasan Musikal

Kecerdasan musikal “berhubungan dengan kemampuan untuk mencerap, menghargai, dan menciptakan irama dan melodi”.

e. Kecerdasan Kinestetik-Jasmani

“Kecerdasan ini mencakup bakat dalam mengendalikan gerak tubuh dan keterampilan dalam menangani benda. Lebih lanjut orang yang memiliki kecerdasan kinestetik jasmani adalah mereka cekatan, indra perabanya sangat peka, memiliki ketertarikan terhadap aktifitas fisik”.

f. Kecerdasan Antarpribadi

“Kecerdasan antarpribadi berkaitan dengan kemampuan untuk memahami dan bekerja sama dengan orang lain”.

“Orang yang memiliki kecerdasan ini mempunyai kemampuan untuk menggunakan pemahaman yang diperolehnya untuk bernegosiasi dengan orang lain, meyakinkan orang lain untuk mengikuti tindakan tertentu, menyelesaikan konflik antarindividu, mendapatkan informasi penting melalui berbagai cara yang dilakukan dari rekan sejawat, serta mempengaruhi rekan kerja, rekan sejawat, dan teman sebaya”.

g. Kecerdasan Intrapribadi

“Kecerdasan intrapribadi merupakan kemampuan untuk mengakses perasaan sendiri, membedakan berbagai macam keadaan emosi, dan menggunakan pemahamannya sendiri untuk memperkaya dan membimbing hidupnya.”.

h. Kecerdasan Naturalis

“Kecerdasan naturalis berkaitan dengan mengenali dan mengklasifikasi banyak spesies flora dan fauna dalam lingkungannya, Orang yang memiliki kecerdasan ini cenderung memiliki kemahiran dalam berkebun, memelihara tanaman di dalam rumah, menggarap taman yang indah, atau memperlihatkan suatu perhatian alami terhadap tanaman dengan cara – cara lain”.

i. Kecerdasan Eksistensial

Gardner merumuskan kemampuan inti kecerdasan eksistensial ke dalam dua bagian yaitu: a) “Menempatkan diri sendiri dalam jangkauan wilayah kosmos yang terjauh yang tak terbatas maupun yang amat kecil. b) Menempatkan diri sendiri dalam ciri manusiawi yang paling eksistensial – makna hidup, makna kematian, keberadaan akhir dari dunia jasmani dan psikologi, pengalaman batin seperti kasih kepada manusia lain, atau terjun secara total ke dalam suatu karya seni”.

Menurut Armstrong, “setiap masyarakat telah menciptakan peran formal bagi orang-orang yang berperan dalam pembinaan kehidupan eksistensial anggotanya. Peran ini dipegang oleh pemimpin formal atau konvensional lembaga keagamaan: pendeta, pastor, imam, uskup, ulama, rabi, guru, dan ulama”.

2.2 Metode Pembelajaran

Ahmadi mendefinisikan metode pembelajaran sebagai “suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur. Disebut pula sebagai teknik penyajian yang dikuasai oleh guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa didalam kelas, baik secara individual ataupun secara kelompok, agar pelajaran tersebut dapat diserap, dipahami, dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik”. Batasan ini hampir senada dengan pendapat Tardif, “bahwa metode dapat diartikan sebagai cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan penyajian materi pelajaran kepada peserta didik”.

Reigeluth mengartikan bahwa “metode mencakup rumusan tentang pengorganisasian bahan ajar, strategi penyampaian, dan pengelolaan kegiatan dengan memperhatikan tujuan, hambatan, dan karakteristik peserta didik sehingga diperoleh hasil yang efektif, efisien, dan menimbulkan daya tarik pembelajaran”. Bruner menyebutnya sebagai metode pembelajaran induktif untuk menggolongkan pola mengajar dan belajar, yaitu klasikal, mandiri, dan interaksi guru peserta didik atau pengajaran kelompok

Dari berbagai pengertian dari para ahli diatas penulis menyimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara untuk menyajikan materi pelajaran, bahan pengetahuan yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik. Satu hal yang penting menurut penulis ketika guru menggunakan metode pembelajaran hendaknya dipahami dengan baik dan telah dipraktikkan berulang kali. Sehingga guru menguasai betul metode serta memahami kelebihan dan kekurangannya.

2.3 Taman Kanak-Kanak/ Raudhatul Athfal

Dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Pasal 28 disebutkan bahwa “Taman Kanak-kanak/Raudlatul Athfal merupakan pendidikan anak usia dini pada jalur formal”. Lebih lanjut disebutkan dalam UU SISDIKNAS Pasal 1 Ayat 14 Pendidikan anak usia dini adalah “suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Secara khusus pendidikan anak usia dini bertujuan agar: a) “Anak mampu melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesame”. b) “Anak mampu mengelola keterampilan tubuh baik gerakan halus, gerakan kasar, serta menerima rangsangan sensorik”. c) “Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berpikir dan belajar”. d) “Anak mampu berpikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah, dan menemukan sebab akibat”. e) “Anak mampu mengenal lingkungan alam dan lingkungan social”. f) “Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, bunyi, serta menghargai hasil karya kreatif”.

Berbagai tujuan anak tersebut terderivasi dalam bentuk pembelajaran yang menyenangkan yaitu dengan menggunakan pendekatan belajar sambil bermain atau bermain sambil belajar. Mayesty menyebut, “bagi seorang anak, bermain adalah kegiatan yang mereka lakukan sepanjang hari

karena bagi anak bermain adalah hidup”. Anak usia dini tidak membedakan antara bermain, belajar, dan bekerja. Docket dan Fleeer meyakini bahwa, “bermain adalah kebutuhan bagi anak, karena melalui bermain anak akan memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya”.

3 Hasil dan Pembahasan

Implementasi metode pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk penulis masukkan kedalam 9 pertemuan sesuai dengan 9 macam kecerdasan majemuk. 9 pertemuan tersebut digunakan untuk mencapai satu indikator, adapun formatnya adalah sebagai berikut:

Unit Sekolah : TK/RA
Kelas/Semester : B/ I
Materi : 25 Nabi dan Rasul
Indikator : Siswa dapat menyebutkan nama-nama 25 Nabi dan Rasul

Pertemuan I (Kecerdasan Linguistik).

Metode : bercerita dan menghafal
Alat/Bahan : cerita Nabi dan Rasul bergambar.

Kegiatan Pembelajaran:

- 1) Guru menceritakan kisah salah satu Nabi Allah kepada siswa.
- 2) Guru membacakan nama-nama dari 25 nama Nabi dan Rasul secara berurutan yang diikuti oleh siswa.
- 3) Siswa diminta menghafal nama-nama 25 nama Nabi dan Rasul.
- 4) Siswa diminta menguji hafalannya didepan kelas diikuti siswa lainnya.

Pertemuan II (Kecerdasan Logis Matematis).

Metode : mengurutkan 25 nama-nama Nabi dan Rasul
Alat/Bahan : kertas karton dipotong-potong ukuran 15cm x 10 cm, kemudian ditulis pada karton nama-nama 25 nama Nabi dan diberikan double tip.

Kegiatan Pembelajaran:

- 1) Siswa dibagi kedalam 3 kelompok
- 2) Masing - masing kelompok diberi potongan kertas karton yang telah ditulis nama nabi dan telah terpasang double tip.
- 3) Guru meminta siswa untuk menempelkan kertas berdasarkan urutan para Nabi di papan tulis.

Pertemuan III (Kecerdasan Spasial).

Metode : tebak kartu
Alat/Bahan : kertas karton berwarna yang dipotong menjadi bentuk persegi, persegi panjang, segi lima, ketupat, dan lingkaran. Masing-masing kertas telah ditulis pada bagian belakangnya 5 nama Nabi dan Rasul sebagai berikut:

Kartu Persegi Biru	Adam, Idris, Nuh, Hud, Shaleh
Kartu Persegi Panjang Merah	Ibrahim, Luth, Ismail, Ishaq, Yaqub
Kartu Segi lima Kuning	Yusuf, Ayyub, Syuaib, Musa, Harun
Kartu Ketupat Cokelat	Zulkifli, Daud, Sulaiman, Ilyas, Ilyasa
Kartu Lingkaran Hijau	Yunus, Zakaria, Yahya, Isa, Muhammad.

Kegiatan Pembelajaran:

- 1) Perlihatkan masing-masing kartu kepada siswa dan perlihatkan masing-masing nama Nabi dan Rasul dibelakang kartu secara serentak.
- 2) Siswa diminta mengingat nama Nabi dan Rasul pada masing-masing kartu.
- 3) Acak kartu dan balikkan sehingga yang nampak adalah bagian kartu yang berwarna.
- 4) Tanyakan oleh guru kepada masing-masing siswa. Misalnya: dimana Nabi Adam? Siswa menjawab di kartu persegi biru.
- 5) Lakukan secara berulang-ulang sehingga siswa dapat menebak kartu dengan tepat dan menghafal seluruh nama Nabi dan Rasul.

Pertemuan IV (Kecerdasan Musikal).

Metode : mendengarkan lagu dan menyanyikannya

Alat/Bahan : microphone dan sound system

Kegiatan Pembelajaran:

- 1) Guru menyanyikan lagu 25 Nabi dan Rasul dengan menggunakan microphone dan sound system yang telah tersambung kemudian diikuti oleh siswa.
- 2) Guru mengulang lagu sampai dirasa seluruh siswa dapat menyanyikan lagu secara tepat.
- 3) Guru meminta masing-masing siswa untuk menyanyikan lagu didepan kelas.

Pertemuan V (Kecerdasan Kinestetik Jasmani).

Metode : menghafal dan menyeimbangkan tubuh pada garis.

Alat/ Bahan : peluit dan tali yang dibentuk menjadi 5 macam garis yaitu lurus, persegi, zigzag, garis ular, dan spiral. Masing-masing garis berbunyi 5 nama Nabi dan Rasul sebagai berikut:

Garis lurus	Adam, Idris, Nuh, Hud, Shaleh
Persegi	Ibrahim, Luth, Ismail, Ishaq, Yaqub
Zigzag	Yusuf, Ayyub, Syuaib, Musa, Harun
Garis ular	Zulkifli, Daud, Sulaiman, Ilyas, Ilyasa
Spiral	Yunus, Zakaria, Yahya, Isa, Muhammad.

Kegiatan Pembelajaran:

- 1) Guru meminta siswa untuk kembali menghafal nama-nama 25 nama Nabi dan Rasul.
- 2) Guru meminta siswa berjalan secara seimbang pada garis yang telah dibuat sambil menyebutkan nama-nama Nabi dan Rasul.
- 3) Setiap siswa yang tidak berhasil menyelesaikan garis maka kembali ke garis lurus.
- 4) Lakukan berulang-ulang sampai seluruh siswa dapat menghafal dengan baik nama-nama 25 Nabi dan Rasul.

Pertemuan VI (Kecerdasan Antarpribadi).

Metode : Menyebutkan nama-nama 25 Nabi dan Rasul secara bersambung

Alat/Bahan : Peluit

Kegiatan Pembelajaran:

- 1) Bagi siswa menjadi 3 kelompok.
- 2) 3 kelompok siswa diminta untuk berbaris memanjang kebelakang.
- 3) Guru meminta barisan pertama untuk menyebut "Adam" yang diikuti "Idris" pada barisan kedua dan seterusnya.
- 4) Setiap ada kesalahan pengurutan nama Nabi dan Rasul. maka, guru meniupkan peluit panjang. Setiap kesalahan selain hal tersebut guru meniup peluit pendek dan siswa menghentikan permainan.

- 5) Kelompok yang pertama berhasil menyebutkan nama 25 Nabi dan Rasul dengan baik dan benar secara bersambung diberikan reward begitu pula kelompok kedua dan ketiga.

Pertemuan VII (Kecerdasan Intrapribadi).

Metode : mengetahui kekuatan hafalan melalui teman

Alat/Bahan : pensil dan kertas penilaian dengan kriteria sebagai berikut:

A	Siswa dapat menyebutkan 25 nama Nabi dan Rasul secara baik dan berurutan
B	Siswa dapat menyebutkan 25 nama Nabi dan Rasul secara terbata-bata
C	Siswa tidak dapat menuntaskan menyebut 25 nama Nabi dan Rasul

Kegiatan Pembelajaran

- 1) Guru membagi siswa kedalam kelompok. Setiap kelompok berisi tiga orang siswa.
- 2) Guru memberikan kertas penilaian kepada masing-masing siswa.
- 3) Siswa menyebutkan 25 nama Nabi dan Rasul sementara kedua temannya mendengarkan secara seksama dan kemudian memberikan penilaian. Begitu seterusnya sampai siswa dalam kelompok seluruhnya mendapatkan tugas menyebutkan dan memberikan penilaian.
- 4) Jika seluruh kelompok telah selesai kertas penilaian diberikan kepada guru dan dapat dijadikan *feedback* oleh guru.

Pertemuan VIII (Kecerdasan Naturalis).

Metode : tebak sayur

Alat/Bahan : 5 macam kartu yang bergambar sayuran dan kertas plano yang berisi keterangan masing-masing kartu dengan nama-nama Nabi dan Rasul sebagai berikut:

Kangkung	Adam, Idris, Nuh, Hud, Shaleh
Kentang	Ibrahim, Luth, Ismail, Ishaq, Yaqub
Terong	Yusuf, Ayub, Syuaib, Musa, Harun
Tomat	Zulkifli, Daud, Sulaiman, Ilyas, Ilyasa
Kol	Yunus, Zakaria, Yahya, Isa, Muhammad

Kegiatan Pembelajaran:

- 1) Guru menempelkan kertas plano didepan kelas sambil menunjukkan 5 kartu sayuran.
- 2) Guru meminta tiap siswa untuk mengingat setiap kartu beserta nama-nama Nabi dan Rasul.
- 3) Guru menutup kembali kertas plano dan meminta siswa untuk kedepan kelas untuk memilih 5 kartu. Misalnya kartu kangkung yang terambil siswa. Maka guru bisa memberikan pertanyaan: “sayur apakah aku” dan “apa tugasku”. Siswa dapat menjawab kangkung dan kemudian menyebut nama-nama nabi yang sesuai dengan lobak.
- 4) Begitu seterusnya sampai seluruh siswa mendapatkan tugasnya masing-masing.

Pertemuan IX (Kecerdasan Eksistensial).

Metode : merenung

Alat/Bahan : guru bantu, pensil, dan kertas

Kegiatan Pembelajaran:

- 1) Guru meminta siswa untuk merenungkan apa manfaat yang diperoleh jika dapat menyebutkan 25 nama Nabi dan Rasul dan dampak yang dirasakan jika belum bisa menyebutkan 25 nama Nabi dan Rasul.
- 2) Guru menyerahkan pensil dan kertas kepada guru bantu. Fungsinya untuk menuliskan apa yang dirasakan oleh siswa setelah mempelajari 25 nama Nabi dan Rasul.

Setelah diberikan kesempatan guru beserta guru bantu ditempat terpisah meminta satu persatu siswa untuk maju. Kemudian tanyakan apakah siswa tersebut sudah mampu menyebutkan 25 nama Nabi dan Rasul. Jika “sudah” mintai keterangan dari siswa apa manfaat yang diperoleh. Jika “belum” apa dampak yang dirasakan oleh siswa.

4 Kesimpulan

Dari hasil penelitian bisa disimpulkan bahwa kecerdasan majemuk dapat diimplementasikan kedalam bentuk metode pembelajaran yang menyenangkan pada jenjang pendidikan TK/RA. Secara prinsip penulis menilai bahwa metode belajar sambil bermain yang umum dipraktekkan oleh guru TK/RA ketika berlangsungnya proses pembelajaran memiliki irisan dengan metode pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk. Karena bermain merupakan dunia anak dan kecerdasan majemuk berupaya untuk mengakomodasi setiap potensi yang dimiliki anak. Karenanya menurut hemat penulis penting bagi pendidik menguasai konsep kecerdasan majemuk dan metode pembelajaran. Sehingga apa yang dipraktekkan di ruang-ruang kelas menjadi lebih terukur. Begitu juga penting bagi guru untuk mengenal masing-masing karakteristik kecerdasan yang dimiliki oleh siswa-siswa TK/RA. Pada akhirnya pendidik dapat mendidik sesuai dengan potensi kecerdasan masing-masing siswa tanpa mengabaikan pakem pembelajaran di TK/RA yaitu belajar sambil bermain atau bermain sambil belajar. Kondisi demikian dapat mendorong terciptanya pembelajaran yang kondusif, menyenangkan, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien dalam memfasilitasi siswa untuk dapat meraih hasil belajar yang diharapkan.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anastasi, Anne & Urbina, Susana. (2006). *Tes Psikologi*. Jakarta: PT. Indeks.
- Amstrong, Thomas. (2002). *7 Kinds of Smart. Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Buzan, Tony.(2004). *Use Both Side of Your Brain*. Surabaya: IKON.
- Dakir. (1993). *Dasar-dasar Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gardner, Howard, (1983). *Frames of Mind: Theory Multiple Intelligence*. New York: Basic Books.
- (1993). *Multiple Intelligences (The Theory in Practice)*. New York: Basic Books.
- Hoerr, Thomas R. (2007). *Buku Kerja Multiple Intelligences: Pengalaman New City School di St. Louis Dalam Menghargai Kecerdasan Anak*. Bandung: Kaifa.
- Minsih & Dewi, Murfiah. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Kecerdasan Majemuk Dalam Membentuk Kemandirian Siswa SD Muhammadiyah Program Khusus Kota Surabaya*. Varia Pendidikan, Vol. 24, No 1, Juni 2012: 66-72.
- Reigeluth, Charles M. (1983). *Instructional Design Theories and Models: An Overview of Their Current Status*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Schmidt, Laurel. (2003). *Jalan Pintas Menjadi 7 Kali Lebih Cerdas*. Bandung: Mizan Media Utama.

- Semiawan, Coony. (1997). *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: Grasindo.
- Suarca, Kadek & Soetjiningsih, IGA Endah Ardjana. (2005). *Kecerdasan Majemuk Pada Anak*. Sari Pediatri, Vol. 7, No. 2, September 2005: 85 – 92.
- Sujiono, Yuliani Nurani. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Syah, Muhibin. (1995). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ummah, Khairul, dkk. (2003). *SEPIA: Kecerdasan Milyuner, Warisan yang Mencerahkan bagi Keturunan Anda*. Bandung: Ahaa
- Undang Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.